# MANUSIA PENDUKUNG BUDAYA KOMPLEKS SITUS KAMPUNG TUA PADWA DISTRIK YENDIDORI BIAK

(Human Prehistoric Activity in the Padwa Village Site, Biak)

Erlin Novita Idje Djami Balai Arkeologi Jayapura balar\_jpr@yahoo.co.id

### **ABSTRACT**

In prehistoric times in the Kampung Tua Padwa site has a lot of cultural events such as the burial niche activity that is closely related to the religious system supporting community. The purpose of this study to remove the entire cultural information buried so as to address concerns about human and supporting culture sites. This is a descriptive study with a form of inductive reasoning and qualitative approaches, as well as the environmental approach. Artifacts results of excavations in the Kampung Tua Padwa describe diversity of human cultural activities supporting, ie fishermen who exploit ocean and also perform activities of hunting, gathering, and farming as well as making equipment supporting livelihood activities such as stone tools, bone tools, and tools shellfish. In addition there are artifacts of pottery as a tool to process and store food. This is an object of cultural artifacts that appear and thrive in the plant or neolithic period, ie a period which is identical to the Austronesian speakers who are the creators of the cultural work.

Keywords: Kampung Tua Padwa, Artefact, neolithic, Austronesia

### **ABSTRAK**

Pada masa prasejarah di kompleks situs Kampung Tua Padwa telah terjadi banyak peristiwa budaya seperti aktivitas penguburan ceruk yang erat kaitannya dengan sistem religi masyarakat pendukungnya. Tujuan penelitian ini untuk mengangkat seluruh informasi budaya yang terkubur sehingga dapat menjawab permasalahan tentang manusia dan kebudayaan pendukung situs. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan bentuk penalaran induktif dan pendekatan kualitatif, serta pendekatan lingkungan. Artefak hasil ekskavasi di kompleks situs kampung Tua Padwa menggambarkan ragam aktivitas budaya manusia pendukungnya, yaitu nelayan yang mengeksploitasi hasil laut dan juga melakukan aktivitas berburu, mengumpul, dan bercocok tanam serta membuat peralatan penunjang kegiatan matapencahariannya seperti alat-alat batu, alat tulang, dan alat kerang. Selain itu terdapat artefak tembikar sebagai alat mengolah dan menyimpan makanan. Atrefak ini merupakan benda budaya yang muncul dan berkembang pada masa bercocok tanam atau masa neolitik, yaitu suatu masa yang sangat identik dengan penutur Austronesia yang adalah pencipta karya budaya tersebut.

Kata kunci: Kampung Tua Padwa, Artefak, neolitik, Austronesia

Tanggal masuk : 3 September 2014 Tanggal diterima : 3 November 2014

### **PENDAHULUAN**

Kampung Tua Padwa merupakan salah satu kompleks situs<sup>1</sup> penting yang berada di wilayah Kabupaten Biak Numfor, berdasarkan potensi temuan permukaan menggambarkan bahwa, pada masa lampau di kompleks situs ini telah terjadi banyak peristiwa budaya seperti aktivitas penguburan ceruk yang erat kaitannya dengan sistem religi masyarakat pendukungnya 2006: 16), dan aktivitas (Djami, penghunian ceruk Mnuraidi maupun lahan terbuka Padwa Mnu yang erat kaitannya dengan pola hidup seharihari pendukungnya dalam beradaptasi dengan lingkungannya.

Jika hanya mengkaji temuan permukaan di kompleks situs ini tidak banyak informasi yang didapat tentang manusia pendukungnya, apalagi sebagai Kampung Tua, tentunya ada banyak informasi budaya yang masih terkubur dan terawetkan dalam tanah kompleks situs tersebut, vang dapat menggambarkan kembali tentang berbagai aktivitas sehari-hari manusia pendukungnya dan siapa mereka. Penelitian arkeologi yang sistematis dengan metode ekskavasi di kompleks situs tersebut perlu dilakukan, yaitu di area hunian ceruk dan di area kampung terbuka. dengan tujuan untuk mengangkat segala bentuk data maupun informasi yang terkubur yang dapat menjelaskan tentang siapa dan aktivitas budaya pendukungnya.

Perlu diketahui bahwa wilayah Biak adalah jalur penghubung antara budaya Polinesia Pasifik dan Melanesia Melayu (Galis, 1964, dalam Darmansyah, 2000: 2), serta termasuk dalam kawasan sebaran penutur Austronesia yang telah berekspansi dengan membawa bentuk kebudayaan yang dikenal dengan istilah budaya

neolitik yang berkembang pada masa prasejarah, dan budaya paleometalik berkembang kemudian pada vana masa protosejarah (Simanjuntak, dkk, 2012:76), dan diketahui pula bahwa sudah sejak 1500 SM bahasa Austronesia telah banyak berhubungan dengan bahasa-bahasa Papua di bagian utara, hal ini juga terkait erat dengan kolonisasi Austronesia awal dari Halmahera hingga wilayah Kepala Burung di Papua (Bellwood, 2000: 179), serta sebagai wilayah kediaman penutur Austronesia yang didukung oleh bukti-bukti linguistik (Muller, 2008: 52), maupun bukti arkeologis berupa artefak tembikar dan kapak lonjong (Djami, 2013: 37)

Sehubungan dengan hal tersebut kegiatan ekskavasi di kompleks situs Kampung Tua Padwa yaitu, di area hunian Ceruk Mnuraidi dan area hunian terbuka Padwa Mnu penting dilakukan, untuk mengangkat budaya informasi seluruh terkubur sehingga dapat menjawab permasalahan tentang manusia dan kebudayaan pendukung situs, karena sisa-sisa kegiatan yang terendapkan dalam tanah dapat menjadi data dan bukti yang akurat tentang manusia dan proses budayaannya pada masa lampau (Prasetyo, dkk. 2004: 23).

### **METODE**

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan bentuk penalaran induktif dan pendekatan kualitatif, Selain itu digunakanjuga pendekatan lingkungan. Seluruh data maupun informasi yang berhasil dihimpun dalam penelitian ini dijadikan sebagai bahan analisis.

- Lokasi Penelitian
   Lokasi penelitian di kompleks situs
   Kampung Tua Padwa.
- 2. Strategi dalam penelitian ini akan melalui beberapa tahap vaitu:
  - a. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1). Studi kepustakaan yaitu

<sup>1</sup> Kompleks situs adalah area situs yang di dalamnya terdiri dari beberapa unsur yang berdiri sendiri dan khas namun saling berhubungan atau terkait erat: seperti ceruk penguburan, hunian ceruk dan hunian terbuka.

dengan mengkaji beberapa literatur, buku, laporan, maupun dokumen lainnya yang berkaitan dengan objek vang diteliti; (2). Observasi yaitu dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap objek arkeologi di lapangan dan pendokumentasian: melakukan (3). Ekskavasi yaitu dilakukan untuk mengumpulkan data yang terkubur dalam tanah, baik berupa artefak, ekofak, maupun fitur. Ekskavasi ini dilakukan dengan membuka kotak gali seluas 1X1 meter. Sedangkan teknik penggaliannya dengan teknik spit yaitu setiap spit digali sedalam 10 cm. Kegiatan ekskavasi dilakukan dengan mengikuti kaidah-kaidah arkeologi dan perekaman data secara menyeluruh dari awal hingga akhir (Redaksi, 2008: 14).

b. Tahap pengolahan data

Seluruh data dan informasi yang berhasil dihimpun dalam penelitian ini, selanjutnya dianalisis dan dibahas. Tahap diawali analisis dengan mendeskripsikan semua bentuk data arkeologi yang ada kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis. dan dilakukan analisis secara spesifik. Setelah semua data berhasil dianalisis berdasarkan ienisnya, kemudian dilakukan analisis secara kontekstual yaitu untuk melihat hubungan data arkeologi yang sekonteks maupun dengan lingkungannya. Kemudian hasil analisis tersebut dibahas dan menghubungkannya dengan sumber-sumber lainnya yang diperoleh dari hasil studi pustaka dan tinjauan lingkungan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi kompleks Situs Kampung Tua Padwa berada di pesisir pantai dan terdiri dari beberapa bagian di dalamnya yaitu ceruk penguburan Kanggunwau, Ceruk Hunian Mnuraidi dan ceruk penguburan Mnuraidi, dan hunian terbuka Padwa Mnu. Secara administratif kompleks situs ini berada di Desa Padwa, Pantai Distrik Yendidori dan berbatasan langsung dengan Kampung Samber di sebelah barat, Kampung Urfu di sebelah timur, Kampung Padwa Sub di sebelah utara dan Pantai Padwa di sebelah selatan yang terdapat Pulau Adi.

Keadaan fisik situs adalah: (1). Hunian Ceruk Mnuraidi adalah berupa area berlantai tanah datar antara Pulau Mnuraidi dan Pulau Padwa: (2). Hunian terbuka Padwa Mnu/Mnukwar atau kampung tua Padwa adalah berupa pulau karang yang berada di utara Ceruk Mnuraidi. Kompleks situs kampung tua ini berupa dua pulau karang yang dikelilingi sebagian besar oleh Sungai Karuisabram yang bermuara maupun berhulu ke laut dan kedua situs tersebut dihubungkan oleh area tanah datar seluas ± 320 m<sup>2</sup> pada ketinggian 2,5 mdpl dan area datar ini termasuk dalam ceruk Mnuraidi, sedangkan hunian Padwa/ *Mnu kwar* berada pada ketinggian <u>+</u> 15 mdpl dengan luas + 500 m<sup>2</sup> dan untuk menjangkaunya dengan memaniat tebing yang memiliki kemiringan lerang + 75° (Djami, 2014: 7-8), dan Secara geologi kompleks situs ini berada pada area formasi Mokmer yaitu area batu gamping koral dan kapur (Peta Lembar Geologi Biak).

# Hasil ekskavasi di kompleks situs Kampung Tua Padwa

### **Temuan Tembikar**

Hasil klasifikasi temuan tembikar dari kompleks situs Kampung Tua Padwa adalah berupa: bagian badan berjumlah 438 fragmen yaitu dari Padwa Mnu 270 fragmen dan Ceruk Mnuraidi 168 fragmen; bagian tepian berjumlah 88 fargmen yaitu dari Padwa Mnu 51 fragmen dan Ceruk Mnuraidi 37; bagian leher berjumlah 53 fragmen yaitu dari Padwa Mnu 42 fragmen

dan Ceruk Mnuraidi 11 fragmen; dan 1 fragmen dasar tembikar dari Ceruk Mnuraidi.

Berdasarkan pengamatan orientasi penampang wadah, dengan fokus pengamatan pada bagian tepian dan leher serta dilakukan pengukuran ketebalan, panjang, lebar dan diameter, diketahui bahwa temuan tembikar di kompleks situs Kampung Tua Padwa berbentuk wadah periuk maupun cawan yang berukuran besar dengan diameter mulut 14-28 cm, berukuran sedang dengan diameter mulut 12 cm, dan berukuran kecil dengan diameter mulut 5-11 cm, serta memiliki orientasi mulut terbuka ke atas.

Selain bentuk tembikar yang juga penting dianalisis adalah: teknologi pembuatan mulai dari pengolahan bahan. pemberian motif, hingga Dengan pembakaran. mengamati keadaan temuan fragmen fisik terlihat ielas tembikar. komposisi bahan baku, yaitu terdiri dari tanah liat, pasir kuarsa, dan halusan atau bubuk cangkang moluska. Adapun warna tembikar umumnya berwarna merah, merah kekuningan, coklat, kekuningan, merah kecoklatan, merah kehitaman, kuning kehitaman, abuabu coklat, dan abu-abu kehitaman, dengan ukuran partikelnya mulai dari kasar hingga halus dengan tekstur rapat, renggang dan berpori banyak. serta kondisi fragmen saat ini yang cukup rapuh.

Hasil pengamatan unsur pembentuk tembikar tersebut dapat diketahui bahwa proses pembuatan adonan dilakukan dengan melakukan pembersihan tanah liat bahan baku tembikar yaitu dengan memisahkan dari kotoran maupun butiran batubatu yang terkandung atau bercampur dengan adonan, kemudian adonan tanah liat yang sudah bersih dicampur dengan halusan cangkang moluska, sedangkan kehadiran pasir kuarsa pada campuran tembikar tersebut memang sudah ada dalam kandungan bahan bakunya.

Setelah adonan siap, kemudian dilakukan proses pembuatan atau pembentukan yaitu dibuat dengan sangat sederhana menggunakan teknik pijit atau teknik tangan maupun tatap pelandas, hal ini terlihat pada keadaan permukaan luar dan dalam fragmen tembikar yang tidak rata dan terdapat bekas sapuan dan tekanan jari tangan dan juga cekungan yang diakibatkan oleh pelandas.

Sedangkan untuk permukaan luar tembikar ada beberapa perlakukan vang diberikan seperti dalam penghalusan dengan cara mengusap permukaan tembikar dengan tangan yang telah dibasahi air seperti yang terlihat pada masyarakat pembuat tembikar di kampung Abar- Sentani, dan ada juga yang pengahlusan permukaan luar dengan teknik upam. serta melapisi permukaan tembikar dengan cairan dari bahan sejenis (slip) untuk merapatkan pori-pori pada permukaan gerabah. Di samping itu, ada beberapa fragmen tembikar yang terdapat motif hias pada permukaannya vaitu motif hias gores, hias tekan dan tusuk.

Proses pemberian motif tersebut dilakukan pada saat kondisi tembikar belum dibakar atau masih mentah, hal ini terlihat jelas pada kondisi motif pada permukaan tembikar yang solid menyatu dan tidak ada luka jika motif dibuat ketika tembikar dalam keadaan sudah selesai dibakar. Setelah tahap pembuatan selesai, biasanya tembikar diangin-anginkan terlebih dahulu sebelum dibakar, proses ini mengacu pada tradisi pembuatan tembikar tradisional di Kampung Abar, Sentani, kemudian dilakukan pembakaran.

Terkait dengan pembakaran, jika dilihat dari kondisi warna pada permukaan tembikar yang tidak merata dan masih terdapat jelaga serta warna corenya yang berbeda dengan bagian permukaan luar maupun dalam, hal ini menggambarkan bahwa pembakaran

tembikar-tembikar hasil temuan dari situs-situs tersebut dilakukan di ruang terbuka sehingga suhu yang didapat setiap bagian tembikar tidak sama atau tidak merata, dan dapat diduga bahwa suhu panas berkisar antara 350°C-1000°C, sehingga dapat dikatakan bahwa dalam pembakaran ini hanya mencapai tahap oksidasi (McKinnon, 1996: 53).

# Cangkang Moluska

Cangkang moluska merupakan sisa hewan invertebrata, kehadirannya di situs arkeologi sebagai salah satu bentuk data penting vang dapat mengungkapkan teknologi, populasi manusia yang mengkonsumsi hewan tersebut, kondisi lingkungan (redaksi, 2008:138). Temuan cangkang moluska hasil ekskavasi adalah berupa cangkang moluska utuh, fragmentaris dan yang telah diubah menjadi alat kerana (artefak). Hasil klasifikasi temuan cangkang moluska dari situs tersebut diketahui bahwa cangkang moluska dari kelas gastropoda ada 72 jenis, kelas *pelecypoda* 33 jenis, dan kelas scaphopoda 14 jenis.

Temuan-temuan cangkang moluska tersebut dilihat dari kondisi fisiknya sebagian besar marupakan sampah atau sisa makanan yang dibuang, namun ada beberapa diantaranya seperti cangkang moluska gastropoda jenis kelas corona. costata, pantherina, tabularis, dan sinum serta kelas scaphopoda jenis tigris, aurantium, ponderosa, pallidula, miliaris, guttata, leviathan titan, sondelaria. fimbriata. fisidentalium. velensia. caurica. Linnaeus. dan annulus merupakan jenis moluska vang tidak dimakan.

Selain itu ada beberapa jenis cangkang moluska yang dijadikan sebagai artefak yaitu: dari kelas gastropoda jenis millepeda, dan dari kelas scaphopoda jenis valensia, aurantium, ponderosa, dan linaeus. Cangkang-cangkang moluska tersebut

telah mengalami sentuhan budaya, dengan diubah beberapa bagiannya untuk dijadikan sebagai alat, misalnya cangkang moluska jenis *millepeda* kelas gastropoda, yaitu cangkang moluska berpilin yang memiliki lima jari, cangkang jenis ini diubah bentuknya menjadi alat tusuk dengan cara rumah cangang bagian atas dipecahkan, kemudian 4 jari pada sisi cangkang dipatahkan, dan satu jari lainya yang berada pada bagian ujung yang berfungsi sebagai tajaman, sedangkan bagian dalam badan cangkang sebagai pegangan.

Sedangkan cangkang moluska jenis valentia, aurantium, Linnaeus, dan ponderosa dari kelas scaphopoda juga dijadikan sebagai alat (pemberat kail atau jaring) dengan cara bagian badan /atap cangkang yang tipis dipangkas seluruh hingga bagian yang membatasinya dengan kaki/dasar vang memiliki mulut bergerigi yang terbuka ke bawah, bagian yang tersisa inilah dijadikan sebagai alat untuk mengikatkan tali jala atau tali kail dan berfungsi sebagai pemberat. Selain itu dari kelas yang sama jenis aurantium juga dijadikan sebagai alat (pemberat jala atau kail untuk menangkap ikan) dengan cara memangkas bagian pada kedua ujung atap badan cangkang namun tidak sampai kedasar cangkang atau mulut yang bergerigi dan terbuka ke bawah, dan pada kedua bagian yang terpangkas tersebut difungsikan sebagai lubang untuk memasukkan tali.

Selain itu ditemukan juga 1 buah fragmen gelang dari hunian ceruk Mnuraidi yang terbuat dari cangkang kerang kelas *palecyphoda* jenis *crocea* berukuran besar, gelang tersebut dibuat dengan teknik gurdi dan pada tahap akhir dilakukan pengasahan.

#### Alat Batu

Alat batu merupakan alat masif yang terbuat dari batu inti yang melalui proses pengerjaan atau pemangkasan

dan umumnya berbentuk bulat. bujursangkar, empat persegi, segitiga, trapesium, segi lima atau tidak beraturan dengan morfologi yang terdiri dari distal, proksimal, ventral, dorsal, serta lateral kiri dan kanan vang berbentuk cembung, cekung atau lurus demikian juga dengan bagian proksimalnya (Redaksi, 2008: 43). Temuan artefak batu di kompleks situs Kampung Tua Padwa adalah:

# Kapak Batu

Ditemukan kapak batu (kapak perimbas) berbentuk segi lima yang terdiri dari beberapa bagian yaitu distal yang meruncing, proksimal yang membulat, ventral cembung, dorsal agak membulat serta lateral kiri dan kanan. Kapak tersebut dibuat dari bahan Kalsedon berwarna merah daging dengan kekerasan 7,5 skala mosh, dan ukuran panjang: 7,5 cm, lebar: 6,8 cm, tebal: 5,4 cm, dan sudut tajaman: 1,2 cm.

# **Kapak Lonjong**

Kapak batu berbentuk lonjong dengan ukuran panjang 13,2 cm, lebar 2,4 cm, dan tebal 1,8 cm. Kapak tersebut terdiri dari beberapa bagian vaitu tajaman (distal) cembung. pangkal (proksimal) runcing, bidang (lateral) kanan-kiri cembung, bagian perut (ventral) cembung namun kondisi saat ini sudah tidak sempurna sebab terdapat beberapa bagian yang telah pecah. Adapun bahan alat dari batu sekis klorite berwarna hijau pudar dengan kekerasan 5 skala mosh serta memiliki ukuran panjang 13,2 cm, lebar 2,4 cm, dan tebal 1,8 cm.

# Calon Kapak Batu

Temuan artefak batu yang belum selesai dikerjakan ini menunjukkan kondisi fisik yang telah mengalami pengerjaan dengan pemangkasan diseluruh bagian hingga berbentuk persegi. Adapun bagian-bagian kapak tersebut terdiri dari bagian pangkal (proksimal) berbentuk hampir runcing dan kasar, bagian tajaman (distal) mengalami pemangkasan dari kedua sisi lateral sehingga membentuk tajaman meruncing, keadaan lateral kanan kiri dan ventral datar. Calon alat tersebut dibuat dari bahan batu peridotit berwarna hijau dengan kekerasan 7 skala mosh, memiliki ukuran panjang 10,1 cm, lebar 4,4 cm, dan tebal 2,5 cm.

### **Alat Serpih**

Alat serpih merupakan alat non masif yaitu alat yang dihasilkan lewat pangkasan batu inti dengan morfologi bentuk segi tiga, terdiri dari bagian dorsal tertutup korteks, pada salah satu sisi bagian ventral juga tertutup korteks sedangkan sisi lainnya terdapat bulbus akibat pemangkasan langsung, lateral kanan-kiri semakin tipis kearah distal, sedangkan pada bagian proksimal mengerucut dan bagian distal melebar membentuk tajaman. Alat ini terbuat bahan batu pasir berwarna coklat kekuningan akibat dipengaruhi oleh mineral lempung, dan memiliki kekerasan 6 skala mosh, serta memiliki ukuran panjang: 3,4 cm, lebar: 2,5 cm dan tebal: 1,1 cm.

### Artefak batu lainnya

Selain temuan alat masif dan non masif, juga ditemukan beberapa artefak batu lainnya yang diperkirakan sebagai alat dan mungkin juga sebagai limbah. Artefak-artefak tersebut terbuat dari batu kerakal berbentuk bulat atau elips yang dikerjakan dengan cara sekali pukul pada bidang proksimal hingga pecah menjadi beberapa bagian, dan hasil pecahan pada sisi bagian dalam datar dan sisi bagian luar yang masih terdapat kulit batu dan terlihat cembung sesuai bentuk asal batu. Artefakartefak tersebut dibuat dari bahan batu pasir dengan kekerasan 6 skala mosh.

## **Alat Tulang**

Temuan tulang hasil ekskavasi dan cukup banyak beberapa diantaranya masih utuh, dan lainnya berupa fragmentaris dengan kondisi Berdasarkan vana rapuh. hasil pengamatan bagian-bagian tulana tersebut. beberapa diantaranya berhasil diidentifikasi jenisnya yaitu: tulang ikan, rahang ular, tulang burung, rahang kuskus, tulang penyu, dan tulang manusia, sedangkan fragmen tulang lainnya belum teridentifikasi, serta ditemukan juga satu buah alat tulang.

Temuan alat tulang hasil ekskavasi pada kedalaman 50 cm di Ceruk Mnuraidi, berjumlah 1 buah vaitu berupa mata panah/tombak dengan bentuk penampang pipih, pada bagian proksimal terdapat sedikit pangkasan dan tidak rapih, bagian distal membentuk tajaman mengerucut, sisi lateral kanan cembung akibat pengerjaan dan lateral kiri masih kasar dan belum dirapihkan. Adapun ukuran alat tersebut memiliki panjang 6,2 cm, lebar proksimal 0,9 cm, lebar distal 0,1, tebal proksimal 0,4 cm, tebal distal 0,1 cm, dan terbuat bahan tulang binatang.

#### **PEMBAHASAN**

Temuan materi-materi budaya dari kompleks situs Kampung Tua Padwa hasil ekskavasi di Padwa Mnu dan Ceruk Mnuradi diketahui bahwa manusia pendukung budaya tersebut masyarakat nelayan yang adalah mengeksploitasi hasil laut sebagai sumber mata pencaharian utamanya. hal tersebut tercermin pada sejumlah temuan sisa aktivitas berupa sampah cangkang moluska yang sangat tulang banyak, tulang ikan, dan penyu, selain itu juga didukung oleh lingkungan situs yang berada di pesisir pantai dengan potensi sumberdaya laut yang mendukung.

Selain mengeksploitasi hasil laut, dari data dalam kotak ekskavasi diketahui beberapa aktivitas manusia pendukung yang berhubungan dengan mata pencaharian lainnya, seperti berburu yang terlihat pada kehadiran temuan sejumlah sampah tulangtulang binatang darat seperti tulang burung, tulang kuskus dan tulang ular dan juga kehidupan bercocoktanam yang dapat dikaitkan dengan kehadiran wadah tembikar dan alat batu.

Terkait dengan aktivitas mata pencaharian, ada beberapa bukti yang mendukung seperti teknologi peralatan vang dihasilkan untuk memudahkan mereka dalam melakukan aktivitasnya seperti alat kerang yang dibuat untuk pemberat kail ataupun jala dalam aktivitas menangkap ikan maupun pembuatan alat tusuk, alat tulang yang dibuat sebagai alat tusuk ataupun sebagai mata panah/tombak untuk berburu, dan pembuatan alat batu yang dalam kaitannya dengan aktivitas memotong, membelah, memecahkan, dan menyerut, alat-alat batu yang diciptakan tersebut juga dibuat dari bahan-bahan batu berkualitas tinggi dan bahkan ada beberapa bahan alat tersebut berasal dari luar wilayah Padwa.

Yang tidak kalah menarik lainnya adalah kehadiran tembikar di kompleks situs Kampung Tua Padwa menggambarkan bahwa manusia pendukung budaya situs telah pandai dalam mengolah makan dengan dimasak sebelum dikonsumsi, dan bahkan mereka juga sudah memahami proses tentang penyimpanan makanan, yang terlihat dari bentuk dan ukuran tembikar serta kehadiran hiasan pada objek tembikar. Aktivitas memasak makanan tercermin pada sisa sampah makanan seperti tulang binatang dan cangkang moluska yang keadaan rumah cangkangnya masih utuh atau pecah serta tidak terdapat bekas pembakaran, demikian juga pada sisa tulang binatang, serta proses pengolahan makanan dengan dimasak tersebut didukuna cara pula oleh kehadiran arang sisa pembakaran. Selain dalam pengolahan makanan, kehadiran tembikar juga menggambarkan bahwa manusia melakukan pendukungnya telah aktivitas bercocoktanam, hal ini sejalan dengan seiarah kemunculan artefak tembikar pada masa bercocoktanam atau masa neolitik.

Berbicara tentana neolitik tentunya tidak terlepas dari manusia pendukungnya yaitu kelompok Austronesia yang dikenal dengan tradisi budaya tembikar, alat pertanian, alat perikanan, dan lainnya vang terus berlanjut dimanapun kelompok ini berada. Selain itu perlu diketahui bahwa orang proto melayu-polinesia adalah pembuat tembikar dan berlayar antarpulau dan mereka juga dikenal sebagai komunitas neolitik, mereka menjadi pencari ikan, pengumpul, dan pemburu bila kegiatan-kegiatan ini menguntungkan (Zorc, 1994 dalam Bellwood, 2000: 160-161).

Manusia pendukung budaya situs Kampung Tua Padwa, selain menciptakan teknologi peralatan kerja, ternyata mereka juga telah mengenal teknologi pembuatan perhiasan dari cangkang moluska laut, hal ini terbukti dari kehadiran fragmen gelang kerang, yang dalam pengerjaannya telah mengenal system gurdi dan pengasahan, hal ini sebagai bukti bahwa masyarakat pendukung budaya situs tersebut telah memiliki tingkat pengetahuan dan teknologi yang cukup maju.

Sedangkan untuk temuan tulang manusia dan fragmen keramik, dapat dikaitkan dengan aktivitas penguburan ceruk, namun bukan penguburan dalam tanah tetapi penguburan ceruk dan kehadiran kedua jenis objek tersebut dalam kotak ekskavasi di Ceruk Mnuraidi karena jatuh dari atas

ceruk tebing kemudian terdeposisi ke dalam kotak oleh suatu akitivitas lainnya, yang mana di Ceruk Mnuraidi juga terdapat singkapan pada tebingtebing karang Pulau Mnuraidi yang merupakan tempat penguburan atau penyimpanan tulang-tulang orang mati, dan di atas permukaan tanah situs Mnuraidi terdapat cukup banyak tulang-tulang manusia yang jatuh dari tempat penyimpanan tersebut.

Selain isi kotak yang berbicara. iika dilihat dari keadaan lingkungan situs diperoleh suatu gambaran lain tentang pola pemanfaatan ruang sebagai hunian yaitu hunian Ceruk Mnuraidi dan hunian terbuka Padwa Mnu. Pola pemanfaatan ruang Ceruk sebagai hunian Mnuraidi sangat didukuna oleh kondisi permukaan ceruk yang rata, luas serta terlindung, dan cukup leluasa beraktivitas di dalamnya, sedangkan Padwa Mnu merupakan area permukaan pulau karang yang terbuka dan berada cukup tinggi di atas Ceruk Mnuraidi + 15 mdpl. Pemilihan lokasi hunian Padwa Mnu ada dua kemungkinan vaitu karena ceruk Mnuraidi sudah jumlah tidak dapat manampung kelompok atau juga terkait dengan perlindungan karena pada jaman itu sering terjadi pengayauan dan perang suku, dan posisi hunian Padwa Mnu sangat strategis dalam hal memantau segala pergerakan musuh di laut maupun di darat. Selain itu diketahui juga bahwa keberadaan situs terbuka Padwa Mnu, menunjukkan bahwa manusia pendukungnya telah mampu beradaptasi dengan lingkungannya, memanfaatkan dan bahkan sumberdaya lingkungannya sesuai pengetahuan kemajuan teknologinya, yaitu dengan mendirikan bangunan-bangunan pelindung berupa rumah dari bahan kayu dan daun, adapun bentuknya dan bahannya tidak dapat diketahui karena tidak ditemukan sisa-sisanya.

Sehubungan dengan pernyataan tersebut, diperoleh gambaran bahwa situs Mnuraidi maupun Padwa Mnu adalah situs prasejarah yang jika dihubungkan dengan kondisi Indonesia pada umumnva masa tersebut disejajarkan dengan masa berlangsungnya hidup berburu tingkat lanjut, dimana manusia mulai bertempat tinggal secara tidak tetap di gua-gua alam terutama gua-gua payung yang pada suatu saat akan ditinggalkan karena sudah tidak mungkin lagi meneruskan hidup di tempat tersebut dan ada juga yang bertempat tinggal di tepi pantai yang hidupnya lebih bergantung bahan-bahan makanan yang terdapat di laut (Soejono dan Leirissa, 2010: 141). Keadaan ini dapat diterima karena manusia dalam menempati suatu lingkungan tentunya didukung oleh keadaan lingkungan yang bermutu baik sehingga efektif dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia secara merata seperti menjaga keselamatan jiwa termasuk ancaman perang, perlindungan dari kejahatan, pelayanan air minum yang bersih, kesehatan, sanitasi, serta jaminan sosial. Manusia tidak cukup sekedar hidup secara hayati, melainkan karena kebudayaannya ia harus hidup secara manusiawi, seperti pangan tidak cukup sekedar memenuhi kebutuhan tubuh, melainkan harus disajikan dalam rasa, warna dan bentuk yang menarik, dan manusia bisa hidup dengan tumbuhan dan daging yang mentah, tetapi itu tidak manusiawi, serta manusia iuga dapat mempertahakan kelangsungan hidupnya tanpa pakaian dan rumah, tetapi itu juga tidak manusiawi. Jadi jelaslah bahwa hidup yang manusiawi itu merupakan unsur penting dalam mutu lingkungan (Sumarwoto, 2004: 65-67) dan kebudayaan (Djami, 2014: 59-77).

### **PENUTUP**

Manusia pendukung budava kompleks situs Kampung Tua Padwa dilihat dari berbagai bentuk materi budaya hasil ekskavasi dan keadaan lokasi lingkungan situs, menggambarkan bahwa mereka adalah masyarakat nelayan yang selain mengeksploitasi laut, juga melakakukan aktivitas berburu dan bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Di samping itu, mereka juga pembuatan peralatan melakukan kerja yang menunjang aktivitas mata pencahariannya. serta pembuatan perhiasan dari cangkang moluska. Sedangkan manusia pendukungnya penutur Austronesia adalah vang tercermin dari tinggalan artefak neolitiknya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Edisi Revisi. PT Gramedia, Jakarta.
- Darmansyah, 2000. "Survei Arkeologi Prasejarah di Desa Sowek, Kec. Supiori Selatan Kab.Biak Numfor Provinsi Irian Jaya". *Laporan Peneltian Arkeologi.* Balai Arkeologi Jayapura.
- Dewan Redaksi. 2008. Metode Penelitian Arkeologi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Djami, Erlin Novita Idje. 2006. "Religi Masa Lampau Etnik Biak, Kabupaten Biak Numfor" *Berita Penelitian Arkeologi*. Balai Arkeologi Jayapura.
- Djami, Erlin Novita Idje. 2014."Ekskavasi di Kompleks Situs Kampung Tua Padwa dan Eksplorasi Arkeologi Prasejarah di Pulau Numfor Kabupaten Biak Numfor". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Balai Arkeologi Jayapura.
- Feinberg, Harold S (edt). 1979. Simon & Schuster's Guid To Shells. By Bruno Sabelli. A Fireside Book Published By Simon & Schuster Inc. New York.
- Galis, K. W. 1964. "Berita Kepurbakalan dari Irian Jaya", Terjemahan P. Muskita dari buku: *Bigdragen Tot De Taal*, Land En Volkenkunde.
- McKinnon, E. Edward. 1996. *Buku Panduan Keramik*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jakarta
- Muller, Kal. 2008. Mengenal Papua. Daisy World Books.
- Prasetyo, Bagyo, D.D. Bintarti, Dwiyani Yuniawati, E.A.Kosasi, Jatmiko, Retno Handini, E. Wahyu Saptomo. 2004. *Religi pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia*. Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi. Jakarta
- Simanjuntak, Truman, M. Ruly F, J.C. Galipaud, Fadhila A. Azis dan Hallie B. 2012."Prasejarah Austronesia di Nusa Tenggara Timur: Sebuah Pandangan". *AMERTA. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Simon dan Schuster, 1979. "Guide to Shells", a Fireside Book, Published by Simon & Schuster Inc. New York London Toronto Sydney Tokyo Singapore.
- Soejono, R. P. dan R. Z Leirissa (Ed.). 2010. *Sejarah Nasional Indonesia I Zaman Prasejarah di Indonesia*. Edisi Pemutakhiran. Balai Pustaka. Jakarta.
- Soemarwoto, Otto. 2004. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Penerbit Djambatan. Jakarta.
- Zorc, R. D.1994. Austronesian Culture History Throught Reconstructed Vocabulary (an overview). Dalam A.K. Pawley dan M.Ross (ed), *Austronesian Tenninologies*, *continuity and change*.